

Problematika Perempuan dalam Novel *Out* Karya Natsuo Kirino

Ifah Ifah^{1*}, Fithyani Anwar², Yunita El Risman³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

¹ifah264@gmail.com,

Received: 21-05-2024

Revised: 02-06-2024

Accepted: 04-06-2024

ABSTRACT

This research discusses various issues experienced by four female characters, Masako, Yayoi, Kuniko, and Yoshie, in the novel *Out* by the Japanese novelist Natsuo Kirino. Furthermore, the positive and negative impacts on those characters resulting from these issues are also analyzed. The analysis method employed is feminist literary criticism. This research uses the descriptive analytical method, which involves collecting data and utilizing various techniques to achieve the research objectives. The findings indicate that female characters experiencing oppression in the novel *Out* can attain freedom by understanding the oppression they face, recognizing their abilities, adapting to society, and potentially working in the public sphere. Economic factors dominate the problems they face. Apart from that, there is also domestic violence and betrayal committed by husbands. Ultimately, they worked together to eliminate Kenji, Yayoi's husband. All of these problems have positive and negative impacts. With Kenji's death, Yayoi feels free, while Masako, Kuniko, and Yoshie feel happy with the money they got from Yayoi

Keywords: *women; feminist; Out; novel; literature.*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya adalah pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Menurut Suyitno (1986: 5) karya sastra tidak hanya membahas persoalan bahasa saja namun juga dapat memasuki ranah kehidupan politik, sejarah, hukum, perekonomian, agama, dan moral bahkan menyentuh perjuangan hak-hak asasi manusia. Dalam karya sastra, baik itu nama tokoh, nama tempat, nama peristiwa, dan juga cerita yang dikemukakan adalah hasil rekaan imajinasi pengarang.

Kaum perempuan, baik di dunia nyata maupun di dalam karya sastra, sering kali dinomorduakan. Masalah yang berkaitan dengan perempuan menjadi topik yang diangkat dalam novel Jepang yang ditulis oleh Natsuo Kirino. Novel *Out* adalah salah satu dari karya tulis Natsuo Kirino yang terkenal dan lewat novel ini penulis mendapatkan penghargaan bergengsi untuk kategori *suspense*. *Out* menceritakan tentang kehidupan yang dialami kaum perempuan di Jepang yang penuh dengan problematika.

Dalam penelitian ini, penulis memilih novel *Out* karya Natsuo Kirino yang pertama kali terbit pada tahun 1997 dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2007. Dalam novel ini karakter yang sangat kuat digambarkan terletak pada empat tokoh perempuan yaitu Masako, Yayoi, Kuniko dan Yoshie yang harus bekerja sendiri untuk membiayai kehidupan mereka. Kuniko merupakan wanita lajang yang memiliki banyak hutang karena gaya hidupnya yang berlebihan. Yoshie yang merupakan janda dengan hidup serba kekurangan harus membiayai kedua anaknya dan juga merawat mertuanya yang sakit stroke. Yayoi, seorang istri dengan suami yang sudah tidak bekerja, suka main judi, kasar, dan suka main perempuan. Kemudian Masako yang walaupun dari segi finansial lebih baik dibanding ketiga temannya, namun memiliki kehidupan yang tidak harmonis dengan suami

DOI: <https://doi.org/10.69908/nawa.v1i1.35020>

dan anaknya. Hal tersebutlah yang membuat mereka harus bekerja untuk tetap melanjutkan hidup. Keempatnya memiliki karakter yang berbeda sehingga sikap mereka dalam menghadapi problematika hidup masing-masing juga berbeda.

Novel *Out* menceritakan berbagai macam problematika yang dialami perempuan dan bagaimana cara mereka untuk keluar dari problematika tersebut agar tetap bisa melanjutkan hidup. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat seperti apa problematika itu dimulai, bagaimana para tokoh perempuan menghadapinya atau menyelesaikannya menggunakan kritik sastra feminis yang memfokuskan analisis terhadap masalah-masalah perempuan.

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan penelitian yang mengambil topik problematika perempuan dalam novel *Out* sebagai judul penelitian. Meski demikian, beberapa penelitian terdahulu telah melakukan analisis serupa dengan menggunakan kritik sastra feminis. Penelitian pertama dilakukan oleh Raimul (2010) dengan judul "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden". Penelitian ini menganalisis mengenai tertindasnya kehidupan perempuan khususnya kehidupan geisha pada perang dunia II. Objek kajian pada penelitian ini memfokuskan pada kedudukan perempuan sebagai Geisha dan kedudukan perempuan di mata para pria. Selanjutnya, penelitian kedua dilakukan oleh Yunita El Risman (2015) dengan judul "Solidaritas Perempuan dalam Novel *Out* karya Natsuo Kirino (Tinjauan Feminisme)". Penelitian ini menganalisis kisah perempuan yang melawan berbagai macam ancaman, tekanan, dan kekerasan dari kalangan pria memunculkan sosok perempuan yang berbeda dari sebelumnya. Objek kajian pada penelitian ini memfokuskan pada kaum perempuan yang membentuk kelompok dan terlibat dalam tindak kriminal untuk melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki. Selain itu, terdapat pula Sadriah (2022) dengan judul "Problem Batin Perempuan dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo Perpektif Psikologi Feminis" yang menganalisis tiga uraian konflik batin yaitu rasa tidak berdaya, rasa perlawanan, dan rasa terisolasi yang menjadi problem batin tokoh utama perempuan akibat penindasan budaya patriarki yang merendahkan perempuan Sumba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai problematika kehidupan yang dialami perempuan dan dampak positif maupun negatif dari problematika tersebut terhadap kehidupan perempuan dalam novel. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis. Tujuan penulis menggunakan pendekatan tersebut adalah untuk menganalisis lebih dalam terkait problematika kehidupan yang dialami perempuan dan mengetahui seperti apa dampak positif maupun negatif dari problematika terhadap kehidupan perempuan dalam novel *Out*.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Best (1982: 119), penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang sedang terjadi. Data objek penelitian dikaji secara mendalam untuk memecahkan masalah dengan cara pengumpulan, penyusunan, pengelompokan, dan pengkajian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menjelaskan problematika kehidupan yang dialami oleh perempuan dan mengetahui bagaimana dampak positif maupun negatif dari problematika tersebut terhadap kehidupan perempuan di dalam novel *Out*.

Dalam melihat problematika perempuan di dalam novel, pendekatan yang akan digunakan oleh penulis adalah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis berawal dari keinginan para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita dan untuk menunjukkan citra wanita

dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk kedua dari pria serta selalu disepelihkan oleh tradisi patriarki yang dominan (Djajaneegara, 1995: 27). Tujuan penulis menggunakan pendekatan tersebut adalah untuk menganalisis lebih mendalam terkait problematika yang dialami setiap tokoh yang memiliki masalah kehidupan yang berbeda-beda, serta dampak positif dan negatif problematika yang terjadi dalam kehidupan para perempuan dalam novel *Out*. Maka dari itu, penulis menggunakan kritik sastra feminis untuk memahami lebih mendalam tentang permasalahan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Para Tokoh Perempuan Dalam Novel *Out*

1. Problematika Tokoh Masako

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 6 data yang terkait problematika pada tokoh Masako. Pada bagian analisis ini, akan dibahas 2 data yang mewakili peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel.

Penindasan sosial

Masako merupakan sosok yang cerdas dan selalu bersikap tenang dalam kesehariannya. Masako, yang juga merupakan pemimpin di antara teman-temannya, memiliki kepribadian yang mandiri dan tidak pernah bergantung pada suaminya. Meskipun secara finansial ia lebih baik daripada ketiga temannya, Masako tetap memilih bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

午前零時から朝五時半まで延々と休みなく、ベルトコンベアで運ばれる弁当を作り続けなければならぬ。

(桐野、1997: 5)

"Dari tengah malam sampai pukul setengah enam pagi, dia harus berdiri terus tanpa istirahat di depan ban berjalan, membuat makan siang kotak."

(Kirino, 2007: 7)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Masako sebagai seorang pekerja shift malam saat bekerja di pabrik. Ia dan pekerja lainnya harus kehilangan waktu istirahat dan waktu untuk berkumpul bersama dengan keluarganya di malam hari. Hal seperti ini merupakan suatu hal yang tidak wajar atau tidak biasanya dilakoni oleh kaum perempuan. Meskipun berat, Masako harus tetap bekerja untuk menghasilkan uang yang kemudian digunakan untuk menunjang kelangsungan hidup keluarganya. Ini membuktikan bahwa kaum perempuan dapat menjadi sosok yang kuat dan pekerja keras demi kesejahteraan keluarganya. Perempuan seringkali mengalami penindasan sosial dengan terpaksa mengambil tanggungjawab ekonomi keluarga.

Eksploitasi Tenaga Kerja

Masako yang kodratnya ialah seorang perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keperluan suami dan anak, namun juga harus membanting tulang untuk melunasi angsuran rumah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

この小さな家は自分にいろんなことを強いてきた。隅々まで掃き清めること、猫の額ほどの庭の草をむしること、煙草の匂いを消すこと、そして多額のローンを返済すること。

(桐野、1997: 75)

"Rumah kecil itu rasanya menuntut begitu banyak darinya: menyapu dari atas sampai bawah, menyangi kebunnya yang mulai tumbuh liar, mengesyahkan bau rokok, membayar angsuran rumah yang cukup besar jumlahnya."

(Kirino, 2007: 101)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Masako mengambil dua peran sekaligus yaitu mencari uang demi menopang ekonomi keluarga sekaligus mengurus urusan domestik rumah tangga. Masako juga harus memikirkan bagaimana cara untuk melunasi angsuran rumah yang jumlahnya tidak sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa Masako memiliki begitu banyak beban berat yang harus dipikirkan dan dipikulnya sendiri. Sosok suami yang seharusnya berperan untuk memberikan nafkah justru tidak melakukan tanggung jawab tersebut, sehingga Masako yang harus turun tangan sendiri. Masako secara sadar dieksploitasi oleh suaminya dengan terpaksa bekerja di tempat yang tidak nyaman.

2. Problematika Tokoh Yayoi

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 9 data yang terdapat pada problematika tokoh Yayoi. Pada bagian analisis ini, akan dibahas 3 data yang mewakili peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel.

Penghianatan suami

Yayoi Yamamoto seorang ibu rumah tangga dengan dua anak yang masih kecil. Yayoi awalnya hanyalah seorang ibu rumah tangga yang lembut dan cantik. Hingga suatu ketika Kenji, suaminya, dipecat dan menjadi pengangguran. Ia tidak lagi berkeinginan mencari pekerjaan dan memilih menghabiskan waktunya dengan berjudi. Sifatnya menjadi kasar, suka main perempuan, dan boros. Dia tidak lagi memperhatikan keluarganya karena tertarik pada perempuan lain sehingga menyebabkan retaknya rumah tangga mereka.

「早く女に振られりゃいいのよ。それが諸悪の根源でしょ!」

(桐野、1997: 52)

"Salah satunya, ada bagusnya kalau pelacur itu putus denganmu," jawab Yayoi yang sekarang naik pitam. "Dialah penyebab semua ini"

(Kirino, 2007: 71)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan keluarga Yayoi yang telah retak akibat ulah Kenji. Yayoi merasa sangat terpukul dengan perubahan tingkah laku suaminya yang dulu sangat lembut kepada dirinya. Kenji merasa telah bosan dengan Yayoi sehingga dia mendekati salah satu pekerja yang cantik dan masih muda di sebuah bakarat. Tiap malam Kenji pergi ke bakarat tersebut untuk bermain judi agar bisa ditemani wanita yang disukainya. Karena terus bermain judi, Kenji melupakan keluarganya dan tidak pernah lagi memberikan gajinya kepada Yayoi.

Kekerasan domestik

Suaminya yang dulu merupakan sosok teladan keluarga berubah menjadi seorang yang kasar, penjudi, suka main perempuan, dan selalu menghabiskan uang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

しかも、夫は三カ月前から料を家に入れていない。自分が夜勤で得るわずかな収入が親子三人をкаろうじて食べさせている。

(桐野、1997: 49)

"Lalu, yang lebih parah lagi, tiga bulan yang lalu Kenji berhenti membawa pulang gajinya, dan Yayoi terpaksa mencoba memberi makan dirinya dan anak-anaknya dengan gaji kecil yang diperolehnya dari pabrik."

(Kirino, 2007: 69)

意が吸えなくなって悶絶しながらも、いったい何が起きたのか訳がわからない。言葉にならない呻きを発していると、今度はエビのように丸めた背中を蹴られ、悲鳴を上げた。

(桐野、1997: 52)

Dia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi padanya, tapi dia tahu dia tak bisa bernapas, dia tahu dadanya berguncang-guncang. Dia mengerang dan meringkuk, lalu merasakan hantaman kedua di punggungnya. Dia menjerit."

(Kirino, 2007: 71)

Kedua kutipan di atas menggambarkan ketidakharmonisan kehidupan rumah tangga Yayoi dengan suaminya. Yayoi banyak mengalami penderitaan dan kekerasan domestik yang disebabkan oleh suaminya. Yayoi sebagai kaum perempuan ditindas oleh kaum laki-laki dan tidak memiliki daya untuk melakukan perlawanan. Selain itu, Kenji sebagai suami yang kodratnya bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga, tetapi tidak dilakukannya. Kenji memperlakukan Yayoi dengan semena-mena sebagai seorang istri. Hal ini mencerminkan bahwa masih ada kaum perempuan yang mengalami ketertindasan yang disebabkan oleh perlakuan kaum laki-laki.

3. Problematika Tokoh Kuniko

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 7 data yang ditemukan terkait problematika perempuan pada tokoh Yayoi. Pada bagian analisis ini dibahas 3 data yang mewakili hal tersebut, antara lain:

Gaya hidup mewah

Kuniko Jumouchi tinggal bersama suaminya Tetsuya di apartemen besar tanpa anak. Kuniko hidup bergaya glamor dan acuh terhadap Tetsuya. Penampilan Kuniko lebih diutamakan daripada hubungannya dengan Tetsuya atau teman-temannya. Di tempat kerja, Kuniko dikenal karena gaya hidup mewahnya. Tidak dapat menanggung gaya hidup Kuniko yang serba mewah, Tetsuya melarikan diri meninggalkannya dengan utang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

嫌な予感がして、ほかの引き出しやクローゼットを開けてみると、哲也の下着や服がなくなっている。哲也が、夫婦喧嘩の腹いせで家中の金を持って家出した、と気付いたのはしばらく経ってからだった。

(桐野、1997: 89)

"Lalu tiba-tiba kecurigaan yang mengerikan terbersit dalam pikirannya, dan dia mulai membuka laci-laci lain. Semua pakaian Tetsuya sudah tidak ada. Setelah pertengkaran mereka semalam, dia rupanya mengantongi setiap yen yang ada di rumah itu, lalu angkat kaki."

(Kirino, 2007: 120)

「もし、ご主人が家出されたのが本当ならこれからどうなさいますか。失礼ですが、生活費のほうは大丈夫なのですか? 立ち入って申し訳ありませんが」

(桐野、1997: 108)

"Kalau suami Anda benar-benar meninggalkan Anda," dia melanjutkan setelah wanita itu berlalu, "Apa rencana Anda sekarang? Saya minta maaf harus menanyakan urusan yang amat pribadi ini, tapi ditinjau dari segi keuangan, apakah Anda akan baik-baik saja?"

(Kirino, 2007: 158)

Dua kutipan di atas menggambarkan Kuniko yang ditinggalkan oleh suaminya, Tetsuya. Selama ini Kuniko mengandalkan gaji suaminya untuk kebutuhan makan sehari-hari, namun karena perlakuan Kuniko terhadap Tetsuya, membuat Tetsuya merasa muak dan meninggalkan Kuniko bersama hutang tanpa menyisakan uang sepeser pun. Hal ini menyebabkan Kuniko yang terbiasa dengan gaya hidup mewah menjadi dilema dan tertekan. Kuniko harus menunjang keperluan hidupnya sendiri, namun gaji dari pekerjaannya sebagai pekerja shift malam di pabrik tidak cukup untuk menunjang keperluan hidupnya yang mewah.

Hidup dililit utang dan tertekan

邦子は暗黙とした。その通りだった。自分が弁当工場の夜勤で得る 十二万ほどの賃金はほとんどローンの利子の返済に消え、生活費はすべて哲也が逃げたとしたら、もちろんパート収入だけではやっていけない。

(桐野、1997: 108)

"Kuniko terpana. Justru inilah masalahnya. Gaji bulanannya dari shift malam di pabrik kalau ditotal berjumlah ¥120.000, tapi hampir seluruhnya dibayar untuk membayar bunga pinjaman. Sebelum ini, dia hampir sepenuhnya tergantung pada gaji Tetsuya yang kecil untuk kehidupan hidup sehari-hari. Kalau Tetsuya benar-benar tidak akan kembali lagi, berarti dia tidak mungkin hidup hanya dengan gaji pekerjaan paruh waktu.

(Kirino, 2007: 158)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Kuniko yang menjadi semakin sulit. Karena ditinggal suaminya, Kuniko harus lebih mandiri dalam mencari nafkah. Tuntutan gaya hidup membuat Kuniko harus bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya. Gaji dari pekerjaannya sebagai pekerja shift malam di pabrik sama sekali tidak cukup untuk hidup dan membayar hutang sehingga Kuniko harus mencari pekerjaan tambahan.

Meskipun bekerja di pabrik sudah sangat melelahkan, Kuniko harus bekerja di siang hari demi mendapatkan uang lebih. Abrams dalam Fakih (1997: 188) mengatakan bahwa seorang perempuan merupakan makhluk yang rasionalisme, mereka memiliki sifat kuat dan mandiri yang bisa mengatur jalannya roda kehidupannya sendiri walau tanpa bantuan kaum laki-laki, bahkan dalam mencari nafkah pun perempuan dapat dikatakann lebih baik daripada kaum laki-laki.

4. Problematika Tokoh Yoshie

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 6 data yang terdapat pada problematika tokoh Yayoi. Pada bagian analisis ini, dibahas 2 data yang mewakili peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel.

Kurangnya dukungan keluarga

Yoshie adalah seorang janda dengan dua anak, tinggal dengan satu anak yang masih sekolah dan mertuanya yang sakit stroke. Dia bertanggung jawab atas ekonomi keluarga dan merawat mertuanya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

そのため、ヨシエは数時間しか眠ることができなかった。牛後は姑の間隙を縫って居眠りする。後は、出勤前のひとときにも多少眠ることができた。切れ切れの睡眠が全部で六時間足らず。ぎりぎりの体力でようやく保つ生活。これがヨシエの日常だった。

(桐野、1997: 31)

"Yoshie hanya tidur beberapa jam setiap hari. Pada siang hari, paling- paling dia hanya bisa menyandarkan kepala sejenak disela-sela kesibukannya menjadi perawat, lalu waktu sore dia tidur sedikit lagi sebelum berangkat ke pabrik. Paling banyak dia hanya tidur sebanyak enam jam, terputus-putus setiap harinya, hanya cukup untuk memulihkan tenaga seadanya. "

(Kirino, 2007: 42)

Kutipan di atas menggambarkan Yoshie yang sangat sibuk mengumpulkan uang demi kelangsungan hidup keluarganya hingga tak lagi memikirkan kesehatannya sendiri. Yoshie harus mengurus semua kebutuhan keluarga, ditambah lagi dengan kewajibannya sebagai anak menantu yang sepatutnya merawat ibu mertua yang sakit. Setiap hari sepulang kerja dia harus merawat ibu mertuanya, baik itu mengganti popok, memandikan, ataupun memberi makan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Yoshie merupakan perempuan yang berbakti pada keluarga. Sedangkan jika dilihat dari perannya di dalam masyarakat, Yoshie menunjukkan perempuan yang pekerja keras. Ia mampu bekerja baik itu sebagai pekerja shift di pabrik dan juga mengurus keluarganya. Gambaran ini sejalan dengan feminisme liberal yang mengakui adanya hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial dan perekonomian (Tong, 2006: 34).

Meskipun Yoshie sudah tua dan hidup serba kekurangan, dia tetap tegar dalam menjalani roda kehidupan keluarganya. Yoshie hanya tinggal di sebuah gubuk tua kecil yang tidak layak lagi untuk ditinggali. Dia tidak memiliki banyak uang untuk pindah ke tempat tinggal yang lebih layak. Gaji yang didapatkannya dari bekerja sebagai pekerja shift malam di pabrik, hanya cukup untuk makan sehari-hari. Untuk keperluan sekolah anak dan perawatan ibu mertuanya, Yoshie harus meminjam uang pada temannya. Problematika yang dihadapi oleh Yayoi juga datang dari anak sulungnya, Kazue yang sebelumnya pergi menghilang dengan kekasihnya tetapi muncul kembali.

Kutipan di atas menggambarkan kesulitan hidup Yoshie yang semakin berat ketika anak sulungnya yang telah lama menghilang tiba-tiba datang kembali ke rumah Yoshie meminta sejumlah uang lalu kemudian kembali pergi dengan meninggalkan anaknya pada Yoshie. Beban yang harus dipikul Yoshie semakin berat karena bertambahnya jumlah tanggungan yang harus ia penuhi dengan kehadiran cucunya.

B. Dampak Problematika Terhadap Perempuan

Berdasarkan hasil analisis dampak positif dan negatif terhadap problematika perempuan penulis menemukan 3 dampak positif dan 8 dampak negatif. Bagian analisis ini membahas dampak positif dan negatif tersebut, antara lain:

1. Dampak Positif

Berbagai problematika tokoh perempuan yang telah dipaparkan sebelumnya membawa banyak perubahan besar yang terjadi pada kehidupan keempat tokoh tersebut.

Kemandirian

Dampak positif pertama dialami oleh Yayoi. Dia merasa kehidupannya menjadi lebih baik setelah Kenji menghilang dari kehidupannya. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini:

肩まであった髪をショートカットにして長いうなじを見せ、眉をはっきりと描いて濃い口紅を引き、驚くほどイメージが変わっていた。以前いつも迷っている眠い柔らかさが消え、変わりに少年っぽい小気味のいい印象に変わっていた。

(桐野、1997: 288)

"Rambutnya yang sudah sepundak sudah di potong pendek, memamerkan lekuk lehernya yang indah. Alisnya digambar tipis dan melengkung, dan dia memakai lipstik merah. Perubahan ini agak mengagetkan, dan bukan hanya penampilannya saja. Yayoi yang suka melamun dan tak bisa apa-apa sudah lenyap, digantikan seorang yang tampak lebih muda, tapi lebih yakin akan dirinya sendiri.

(Kirino, 2007: 371)

Kutipan di atas menggambarkan perubahan hidup yang dialami Yayoi. Setelah kematian suaminya, ia merasa terbebas dan semakin percaya diri. Yayoi yang dulunya lemah sudah tidak ada lagi. Dia berniat untuk menghapus kenangan dengan Kenji dan memulai hidup yang baru dengan anak-anak. Perjuangan Yayoi agar terbebas dari kekerasan suaminya menggambarkan bahwa perempuan dapat memilih jalan hidupnya sendiri. Tanpa bergantung dengan suami dan menjadi sosok mandiri. Lebih bebas dalam menentukan arah hidupnya. Pelan-pelan ia mulai memerhatikan diri sendiri dan tidak lagi dibayang-bayangi sosok suami yang telah mengkhianati dan melakukan kekerasan terhadapnya.

Kebebasan

美紀を短大に行かせるようかと思ったヨシエはほつれた髪を撫でつけながら答えた。「あんたは?」「さあ」雅子は首を傾げた。これで五百万。自分はいったいこの金を何に遣おうとしているのだろう。

(桐野、1997: 309)

"Rencana mau kau apakan uang ini?"

"Mungkin mau ku pakai untuk menyekolahkan Miki ke akademi diploma," jawabnya sambil merapikan rambutnya yang kusut. "Kau sendiri?" "Belum pasti." Masako sendiri sekarang punya lima juta, tapi dia tidak tahu mau menggunakannya untuk apa.

(Kirino, 2007: 409)

Kutipan di atas menggambarkan kebahagiaan Yoshie dan Masako. Yayoi memberikan mereka uang dengan jumlah yang besar sebagai rasa terima kasih karena telah menolong keluar dari masalah yang telah menimpanya. Yoshie yang memiliki utang kepada Masako akhirnya bisa membayar kembali bahkan memberikan uang yang lebih sebagai bunga karena baru dapat melunasi dalam waktu yang lama. Tidak hanya itu, Yoshie juga memiliki tabungan yang cukup besar untuk masa depan Miki. Adanya uang yang diberikan Yayoi membuatnya bisa sedikit tenang memikirkan biaya perawatan mertua, biaya sekolah Miki, biaya perlengkapan cucu dan biaya kelangsungan hidupnya. Bahkan Yoshie juga berpikir untuk membeli apartemen yang lebih layak untuk ditinggali agar dia dan keluarganya bisa nyaman menjalani hidup.

Masako yang dari segi finansial bisa dikatakan cukup, tidak memiliki niat yang berlebih. Dia menyimpan seluruh uang yang yang diberikan Yayoi yang nantinya akan digunakan untuk membangun kehidupannya. Masako telah berniat untuk meninggalkan suami dan anaknya lalu pergi ke luar negeri untuk mencari kebebasannya sendiri.

Kebahagiaan

自分の金はまだ十八万ほど残っている。邦子はそれを思い出してにんまりした。あの金で種々のローンの利子を支払い、赤い革のジャンパー。黒のズカート、紫色のセーターを買った。ブーツも欲しかったが、それはさすがに我慢して代わりに化粧品を何点買った。

(桐野、1997: 331)

"Di tengah-tengah kunyahannya, dia berhenti sebentar dan menyeringai, ingat bahwa masih ada sisa ¥180.000 dari uang yang diperolehnya. Setelah melunasi bunga-bunga berbagai

utangnya, dia masih punya banyak uang yang dihabiskannya untuk membeli jaket kulit merah, rok hitam, dan sweater berwarna ungu. Sepasang sepatu bot juga menarik perhatiannya, tapi dia akhirnya memutuskan lebih baik membeli beberapa kosmetik baru.

(Kirino 2007: 424)

Kutipan di atas menggambarkan Kuniko yang sangat bahagia karena akhirnya dapat menikmati gaya hidup yang telah diidam-idamkannya selama ini tanpa harus memikirkan hutang-hutangnya. Uang yang diberikan oleh Yayoi digunakan untuk membayar sisa-sisa pinjaman dari rentenir yang telah mengejanya selama ini. Kuniko juga merasa mendapatkan keberuntungan lagi karena pinjaman yang cukup besar yang didapatkannya dari Jumoji dapat dilunasi tanpa mengeluarkan uang sepersenpun.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Out* karya Natsuo Kirino yang diwakili oleh Masako, Yayoi, Kuniko dan Yoshie menunjukkan bahwa pada awalnya mereka adalah perempuan yang lemah dan tertindas. Tetapi karena keinginan mereka untuk terbebas dari segala penindasan tersebut, membuat mereka harus menghadapinya dan melalui perjuangan yang panjang menuju kebebasan. Dengan segala kekuatan yang mereka miliki dan kerjasama yang baik membuat mereka mampu keluar dari segala problematika kehidupan yang dialami. Dalam novel ini menunjukkan bahwa kaum perempuan dapat memperoleh kebebasannya dengan memahami bentuk-bentuk penindasan yang dialami, mengenal kemampuan diri sendiri, mampu beradaptasi di masyarakat, serta membuka akses untuk bisa mengekspresikan diri sebagai perempuan yang memiliki potensi. Dengan cara demikian, perempuan dapat menunjukkan kemampuan dirinya dalam bidang perekonomian dan sosial serta mampu tampil sebagai sosok yang kuat dan mandiri, sehingga perempuan dapat bebas dalam menentukan pilihan hidup seperti yang diinginkan oleh kaum feminis.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif mulai muncul ketika kematian suami Yayoi, Kenji, diselidiki oleh pihak kepolisian. Para petugas dari pihak kepolisian fokus menyelidiki kasus tersebut karena dianggap kasus yang tidak lazim dan sangat kejam. Bahkan, kasus tersebut menjadi bahan perbincangan yang besar hingga ke pusat kota. Hal ini membuat Yayoi terpaksa berperan sebagai istri yang merasa sangat kehilangan suaminya. Tidak hanya itu, pihak kepolisian selalu datang ke rumahnya untuk menyelidiki kasus tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Rasa bersalah

午後十時過ぎ、武蔵和署の一課と本庁一課から、井口とは明らかに種類の違う目つきをした刑事が二人到着した。

(桐野、1997: 178)

"malam itu, pukul 22.00 lewat, 2 orang detektif, satu dari kantor polisi setempat dan satu lagi dari markas besar, datang, dan penampilan mereka lebih tidak ramah lagi dari pada Iguchi."

(Kirino, 2007: 233)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Yayoi yang semenjak kematian suaminya selalu berurusan dengan pihak kepolisian. Setiap hari, dua detektif yang berasal dari kantor pusat dan kantor setempat datang ke rumah Yayoi. Mereka menginterogasi Yayoi dengan kasar bahkan memojokkannya dengan pertanyaan yang membuat kepercayaan dirinya hilang. Tidak hanya itu, polisi yang berkunjung hingga larut malam, membuat kedua anaknya semakin tertekan dan tidak nyaman lagi berada di rumah. Hal ini membuat Yayoi berpikir

untuk meninggalkan rumah dan membawa kedua anaknya untuk tinggal bersama kedua orang tuanya di Kofu.

Tidak hanya Yayoi yang hidup dengan bayang-bayang Kenji. Masako juga selalu teringat akan kematiannya. Masako yang turut membantu Yayoi untuk menyapakan mayat Kenji membuatnya selalu teringat akan potongan tubuh Kenji. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

健司の筋肉の色だと連想し、そっとケースに涙す。それから、健司の臍の色は骨の色は、脂肪に色は、と探している自分に気付き、嘔吐しそうになった。
(桐野、1997: 277)

"Tapi begitu menyadari daging itu mirip dengan daging Kenji, dibiarkan bungkusannya itu jatuh kedalam peti es. Semua ini Kenji-urat, tulang, lemaknya-semua ini membuatku mual."
(Kirino, 2007: 358)

Kutipan di atas menggambarkan Masako yang masih teringat saat menyapakan mayat Kenji. Setiap melihat daging, dia kembali terpikir akan potongan tubuh Kenji yang dia potong bersama dengan teman-temannya. Kejadian tersebut berimbas pada kesehatan Masako. Tubuhnya menjadi lemah dan jatuh sakit. Hal tersebut membuat Masako banyak absen dari kerjanya di pabrik dan berniat untuk keluar dari pekerjaannya. Hal ini membuat kelompok mereka renggang dan jarang bersama lagi.

Hubungan persahabatan menjadi renggang

「山ちゃんも全然来ないし。あんたは風邪で住んでいるし。あたし一人っきり。淋しかったからコンペアの速度 18 に上げてやった。そしたらみんな焦ってさ。たちどころに文句ばかり。下手くそが、呆れるよ。
(桐野、1997: 368)

"Dan Yayoi juga sudah tidak datang lagi. Aku sendirian sejak kau kena pilek. Rasanya agak kesepian juga, jadi kunaikkan kecepatan ban sampai delapan belas. Wah, seru deh kalau melihat mereka terbirit-birit-dan membuat mereka mengomel. Dasar bayi semuanya."
(Kirino, 2007: 474)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan kelompok mereka yang sudah jarang bertemu. Yayoi telah memutuskan untuk keluar dari pabrik, Masako jarang masuk bekerja karena sakit, dan Kuniko yang menjauh karena takut dengan mereka.

Kesalahan masa lalu berujung kesedihan

Pembalasan berikutnya, Satake mengarah pada Yayoi. Dia telah mengetahui tempat tinggal Yayoi dan berencana untuk mendatangnya. Dia mengincar uang asuransi Kenji yang berjumlah besar sebagai ganti atas kerugian yang menimpa usahanya. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut:

「はい」弥美は素直に頷いた。佐藤を乗せたタクシーが去って行くのを放心して眺めている。五千万がキュ去って行く。建志から思いもかけないプレイント。束の間の夢。これからの生活資金。それから消えてゆく。
(桐野、1997: 389)

"Yayoi mengangguk. Tatapannya kosong sewaktu pintu ditutup dan taksi itu menjauh membawa uang ¥50.000.000 miliknya, hadiahnya yang tak terduga dari Kenji. Semua itu hanya mimpi sementara, dan sekejap saja sudah hilang."
(Kirino, 2007: 499)

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan Yayoi. Saat Satake datang ke rumahnya, dia mengancam akan membunuh Yayoi jika tidak memberikan uang asuransi milik Kenji. Karena rasa takut dan tak berdaya, Yayoi menuruti perintah Satake. Mereka segera berangkat ke bank, meminta untuk mencairkan uang asuransinya, dan dengan sekejap Satake mengambilnya dan meninggalkan Yayoi di pinggir jalan. Yayoi kehilangan akal sehatnya, dia hanya bisa menatap kepergian Satake yang membawa semua uangnya.

Perempuan dalam novel ini banyak mendapat kekerasan dan ancaman dari kaum laki-laki. Dalam keluarga, kaum laki-laki sering menganggap perempuan sebagai tempat pelampiasan nafsu dan sebagai alat untuk mempersiapkan kebutuhannya saja dan tidak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. Sedangkan di dalam kehidupan sosial, kaum laki-laki menganggap perempuan sebagai pelengkap dan makhluk yang lemah yang kehadirannya tidak terlalu diperhitungkan dan bisa diperlakukan seenaknya saja. Marginalisasi perempuan yang sering kali berakibat pada adanya bentuk kekerasan dalam kehidupan sosial masyarakat, baik secara fisik maupun psikis (Wiyatmi, 2012: 288). Dengan adanya pemikiran demikian, kaum feminisme mendorong kaum perempuan untuk melakukan perlawanan agar terbebas dari segala penindasan yang terjadi seperti yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel *Out*

Sesuai dengan harapan kaum feminis yang memperjuangkan kedudukan, harkat dan martabat, serta status perempuan selama ini bahwa perempuan mampu eksis secara mandiri dari kaum laki-laki telah diwujudkan oleh tokoh perempuan dalam novel *Out* ini. Dalam novel tersebut, tokoh perempuan tampil sebagai perempuan yang tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain dan mampu bersaing dalam bidang ekonomi maupun sosial dalam masyarakat serta tidak dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki.

KESIMPULAN

Novel *Out* karya Natsuo Kirino merupakan novel Jepang yang terkenal dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan telah mendapat berbagai penghargaan yang bergengsi. Dalam novel tersebut menceritakan problematika yang dialami keempat tokoh perempuan yakni Masako, Yayoi, Yoshie, dan Kuniko yang sama-sama memiliki beban perekonomian yang berat dan harus di tanggung sendiri. Mereka bertemu dan menjalin keakraban sejak bekerja di pabrik makanan nasi kotakan demi menyambung kelangsungan hidup.

Dari hasil analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dalam novel *Out* pada awalnya mereka adalah manusia yang lemah dan tertindas. Tapi dengan segala kegigihan, kerja keras dan tekad yang besar membuat mereka terbebas dan mampu menentukan tujuan dan arah hidup mereka sendiri.

Tokoh perempuan dalam novel *Out* mewakili kaum feminisme, mereka tidak begitu saja menerima nasib ketika mendapatkan perlakuan tidak adil tapi mereka berjuang memperoleh kebebasannya dengan cara memahami bentuk-bentuk penindasan yang dialami, mengenal kemampuan diri sendiri, mampu beradaptasi di dalam masyarakat, serta memiliki potensi untuk mandiri secara finansial.

REFERENSI

- Best, J. W. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Terjemahan oleh Sanapiah Faisal). Surabaya: Usaha Nasional.
- Djayanegara, S. (1995). *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kirino, N. (2007). *Out-Bebas. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Lulu Wijaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirino, N. (2007). *Auto*. Japan: Kodansha.
- Raimul. (2010). *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Out Memoirs of a Geisha Karya Arthur Golden*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Tong, R. (2006). *Feminis Thought a More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jelasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Risman, YE. (2015). Solidaritas Perempuan Dalam Novel *Out* Karya Natsuo Kirino (Tinjauan Feminisme). *Lingua Idea*, 6(1), Retrieved from <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/328>
- Sadriah, S., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2022). Problem Batin Perempuan dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis. *Human: South ASEAN Journal of Social Studies*, 2(2), Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/human/article/view/37082/0>